

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif, kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberlangsungan usaha (Adriyani et al., 2024). Salah satu kondisi yang menjadi perhatian adalah financial distress, yaitu situasi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang berpotensi mengarah pada kegagalan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Ahmad Luthfi & Sari Atmini, 2025). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan, tetapi juga memengaruhi kepercayaan investor, kreditor, serta stabilitas pasar secara keseluruhan (Antunes et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya financial distress pada perusahaan. Perhatian terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan juga menjadi fokus Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang secara aktif melakukan pengawasan terhadap perusahaan guna menjaga stabilitas sistem keuangan, melindungi kepentingan investor, serta meminimalkan risiko terjadinya kegagalan usaha yang dapat berdampak pada perekonomian (Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 - Keuangan Berkelanjutan, 2017).

Seiring dengan berkembangnya paradigma bisnis modern, perhatian terhadap faktor non-keuangan sebagai determinan kondisi keuangan perusahaan semakin meningkat. Salah satu aspek yang menjadi fokus adalah penerapan dan pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG). ESG tidak lagi dipandang sekadar sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, melainkan sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang dan menjaga keberlanjutan usaha. Perusahaan mulai secara aktif mengungkapkan informasi terkait ESG melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi kepada para pemangku kepentingan (Friede et al., 2015).

Dalam konteks hubungan antara ESG performance dan financial distress, terdapat mekanisme yang menjelaskan bagaimana pengungkapan ESG dapat

mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Gholami et al., 2022). Perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata stakeholder, termasuk investor, kreditor, dan masyarakat (Khan, 2022). Reputasi yang positif tersebut akan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan, sehingga mempermudah akses perusahaan terhadap sumber pendanaan, baik melalui pasar modal maupun lembaga keuangan (Lohmann et al., 2024). Kemudahan dalam memperoleh pendanaan ini akan berdampak pada meningkatnya likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan, sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan demikian, peningkatan ESG performance secara tidak langsung dapat menurunkan risiko financial distress melalui perbaikan reputasi, peningkatan kepercayaan, serta penguatan kondisi keuangan perusahaan (Tsang et al., 2023).

Dalam konteks ini, Stakeholder Theory menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh stakeholder, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Pengungkapan ESG mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan serta mendukung stabilitas keuangan perusahaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya transparansi, perbaikan reputasi, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko jangka panjang (Naeem et al., 2022). Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya belum sepenuhnya konsisten. Beberapa studi di Indonesia menemukan bahwa pengaruh ESG terhadap financial distress tidak selalu signifikan, tergantung pada kondisi perusahaan dan sektor industri yang diteliti (Larasati & Mawardi, 2023). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi hubungan tersebut.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi hubungan antara ESG dan financial distress adalah karakteristik industri atau industry sensitivity. Setiap

sektor industri memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap isu lingkungan dan sosial. Industri dengan tingkat sensitivitas tinggi, seperti pertambangan dan manufaktur, cenderung menghadapi tekanan regulasi dan risiko operasional yang lebih besar dibandingkan industri lainnya (Song et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan efektivitas pengungkapan ESG dalam menekan risiko financial distress dapat berbeda antar sektor (Nian et al., 2025).

Selain faktor eksternal, karakteristik internal perusahaan juga berperan dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan, salah satunya adalah CEO tenure. Masa jabatan CEO mencerminkan pengalaman, stabilitas kepemimpinan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan strategis. CEO yang memiliki masa jabatan lebih panjang umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Septiany et al., 2025). Namun di sisi lain, masa jabatan yang terlalu lama juga dapat menimbulkan penurunan fleksibilitas dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Darouichi et al., 2021a).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ketidakpastian mengenai bagaimana pengungkapan ESG, CEO tenure, dan industry sensitivity memengaruhi risiko financial distress secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan ESG performance berpengaruh terhadap risiko financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah CEO tenure berpengaruh terhadap risiko financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah industry sensitivity berpengaruh terhadap risiko financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh pengungkapan ESG performance, CEO tenure, dan industry sensitivity terhadap risiko financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan ESG, karakteristik manajemen puncak, karakteristik industri, serta risiko financial distress. Dengan menguji pengaruh pengungkapan ESG performance, CEO tenure, dan industry sensitivity sebagai variabel independen, penelitian ini berupaya memperkuat penerapan Stakeholder Theory dalam menjelaskan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam konteks risiko keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengkaji determinan financial distress pada perusahaan publik.